

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik tempat umat beribadah, melainkan sebagai persekutuan yang diutus untuk hadir dalam dinamika kehidupan sosial.¹ Pemahaman ini menempatkan gereja sebagai subjek yang terlibat aktif dalam pergumulan umat manusia, khususnya mereka yang hidup dalam keterbatasan, ketidakadilan, dan marginalisasi. Hal ini menegaskan bahwa gereja bukan sekadar lembaga keagamaan yang berdiri dengan tembok, mimbar, dan liturgi, tetapi tubuh Kristus yang hidup, yang dipanggil untuk menyatakan kasih Allah melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja dapat dipahami dari dua dimensi utama, yakni sebagai lembaga dan sebagai persekutuan. Dalam dimensi kelembagaan, gereja tampak melalui aturan, struktur organisasi, dan keanggotaan yang membentuk tata kelola kehidupan berjemaat. Namun, pemahaman mengenai gereja tidak berhenti pada aspek tersebut. Lebih daripada itu, gereja adalah persekutuan ilahi, yaitu relasi yang terbangun antara Kristus dengan umat-Nya, serta antara sesama anggota gereja. Sebagai persekutuan, gereja hadir bukan hanya untuk mengatur kehidupan internalnya, tetapi untuk mewujudkan iman dalam tindakan nyata.²

Hubungan antara gereja dan dunia bersifat sangat erat. Gereja merupakan persekutuan yang menghubungkan Kristus dengan realitas kehidupan manusia. Dunia pada hakikatnya adalah ruang tempat umat Allah hidup, bersaksi, dan melayani. Tanpa dunia, gereja tidak memiliki konteks untuk menghadirkan

¹ Stott John, *The Living Church : Convictions Of A Lifelong Pastor* (United States of America: Inter-Varsity Press, 2007), 19–20.

² J.L.Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 192.

kasih, keadilan, dan keselamatan Allah. Sebaliknya, dunia kehilangan arah dan tujuan tanpa kehadiran gereja sebagai pembawa kabar baik dan terang Kristus. Oleh karena itu, gereja tidak dimaksudkan untuk hidup dalam keterpisahan, melainkan diutus ke dalam dunia guna memberitakan dan menghadirkan karya-karya Allah yang besar.³

Keberadaan gereja sejati terlihat dari keterlibatannya dalam pergumulan umat dan komitmennya untuk menjadi saksi Kristus melalui pelayanan, kesaksian, dan aksi nyata yang memuliakan Allah dan meneguhkan kehidupan bersama. Dengan demikian, gereja dipahami sebagai subjek aktif yang mengambil bagian dalam pergumulan umat, khususnya mereka yang hidup dalam keterbatasan, ketidakadilan, dan marginalisasi sosial. Salah satu tokoh yang menegaskan realitas ini adalah Yusuf Bilyarta Mangunwijaya atau Y. B. Mangunwijaya, yang melalui pemikirannya tentang Gereja Diaspora, yaitu gereja yang keluar dari tembok bangunannya dan hadir di tengah masyarakat demi kemanusiaan dan keadilan.⁴

Dalam pandangan Y. B. Mangunwijaya, gereja bukan sekadar lembaga religius yang sibuk mengurus bangunan, tata ibadah, dan urusan administratif internal, melainkan sebuah gerakan kemanusiaan yang hadir dan hidup bersama masyarakat, terutama mereka yang berada dalam kondisi rentan dan terpinggirkan.⁵ Y. B. Mangunwijaya menegaskan bahwa kehadiran gereja tidak dapat berhenti pada aktivitas ritual yang megah di dalam gedung, sebab jemaat bukan dipanggil untuk “berkumpul dan bersembunyi”, tetapi untuk “diutus dan

³ Ibid., 195.

⁴ Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 19.

⁵ Ibid., 27.

bersaksi” di tengah dunia. Dalam Gereja diaspora, ia menyatakan dengan tegas bahwa liturgi dan ibadah tidak memiliki makna apabila tidak menyentuh penderitaan manusia, karena hakikat penyembahan kepada Allah harus terwujud dalam tindakan kasih dan solidaritas kepada sesama.⁶

Oleh karena itu, menurut Y. B. Mangunwijaya, gereja harus berani keluar dari zona nyaman dan menghadapi realitas sosial yang keras: kemiskinan, ketidakadilan, eksploitasi, dan hilangnya martabat manusia. Gereja dipanggil untuk membela mereka yang terpinggirkan, memperjuangkan mereka yang tertindas, dan menjadi suara bagi mereka yang tidak didengar. Bagi Mangunwijaya, gereja hanya dapat disebut gereja apabila menjadi saksi nyata kasih Allah dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan kemanusiaan.⁷ Hal ini didukung dengan prinsip-prinsip dalam Gereja Diaspora yang dikemukakan oleh Y. B. Mangunwijaya. Maka dengan demikian, Gereja diaspora bukan sekedar konsep teologis, tetapi praksis iman yang menempatkan gereja sebagai agen perubahan dan pembebasan di tengah jemaat.

Berbicara mengenai Gereja Diaspora dan tantangan yang disebutkan tadi, tidak terlepas dari realitas pelayanan gereja masa kini. Hal tersebut juga tercermin dalam kehidupan bergereja di GMT Kaisarea BTN Kolhwa. Jemaat ini merupakan komunitas perkotaan yang memiliki karakteristik cukup mapan secara kelembagaan. Hal ini tampak melalui gedung ibadah yang megah, fasilitas yang memadai, serta aksesibilitas pelayanan yang relatif mudah dijangkau oleh warga jemaat. Secara umum, sebagian besar anggota jemaat

⁶ Ibid., 47.

⁷ Ibid., 61.

berasal dari kelompok ekonomi menengah ke atas sehingga gereja terlihat modern, maju, dan berkembang dalam berbagai aspek pelayanan.

Namun, kemegahan yang tampak secara visual ternyata tidak sepenuhnya mencerminkan keseluruhan realitas pelayanan. Di balik perkembangan tersebut, terdapat sisi lain yang memperlihatkan tantangan sosial dan ekonomi yang cukup serius. Hal ini didukung melalui data Jemaat GMIT Kaisarea mengenai Pekerjaan Jemaat yang dihimpun melalui ‘SiGereja’ yakni website resmi dari GMIT Kaisarea yang memuat data diri jemaat per 2024. Melalui data ini terdapat jumlah jemaat yang cukup besar belum/tidak bekerja.⁸Pada wilayah pelayanan tertentu dalam sebuah rayon, masih terdapat warga jemaat yang hidup dalam keterbatasan: beberapa bekerja sebagai pemulung, tidak memiliki penghasilan tetap, dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Bahkan, ditemukan beberapa keluarga dengan orang tua yang tidak dapat membaca. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan sosial di tengah komunitas gereja yang sama sebagai kebun Anggur milik Allah, sekaligus menegaskan bahwa pelayanan gereja tidak hanya menyentuh aspek spiritual dan liturgis, tetapi menuntut keterlibatan nyata untuk menghadirkan keadilan, dan perhatian bagi mereka yang terpinggirkan. Sebagai kebun Anggur milik Allah, tanaman-tanaman yang ada mendapat perhatian dan perawatan yang sama, tanpa mengkhhususkan pihak tertentu.

Berdasarkan realitas yang terjadi di tengah jemaat, tampak jelas bahwa kesenjangan sosial merupakan persoalan nyata dalam kehidupan bergereja yang

⁸ “SiGereja GMIT Kaisarea BTN Kolhwa Kota Kupang, Data Per 2024,” <https://gmitkaisarea.org/>.

adalah kebun Anggur Allah. Kemegahan gedung dan kelengkapan fasilitas tidak serta-merta menghapus kehadiran kemiskinan dan ketidakadilan di dalam lingkup pelayanan. Kondisi tersebut telah dipaparkan sebelumnya dan menunjukkan bahwa gereja, sebaik apa pun tampilan luarnya, tetap berhadapan dengan dinamika sosial yang menuntut keterlibatan pastoral yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk mengkaji bagaimana gereja dengan visual yang megah mampu berdiaspora, yaitu hadir secara konkret di tengah pergumulan jemaat yang hidup dalam keterbatasan.

Dalam kerangka tersebut, pemikiran Y.B. Mangunwijaya mengenai Konsep Gereja Diaspora, menjadi landasan teologis dan praksis yang relevan untuk dianalisis. Penulis berupaya menelaah dan menganalisis realitas pelayanan di Jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhwa melalui kacamata pemikiran Mangunwijaya, sekaligus memberikan sumbangan pemikiran bagi gereja dalam mengembangkan paradigma pelayanan yang berpihak pada kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa Gereja yang berdiaspora adalah Gereja yang mampu merangkul keberagaman, membela martabat manusia, dan memberdayakan komunitas melalui partisipasi aktif kaum awam. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi menjadi kebun anggur Tuhan yang berbunga, menghasilkan buah kasih, keadilan, solidaritas, dan kemanusiaan bagi dunia.

Dengan dasar pemikiran tersebut, penelitian ini dituangkan dalam karya ilmiah berjudul: **“Gereja Diaspora : Dari Gedung ke Kehidupan”** dengan subjudul: **“Suatu Tinjauan Teologis terhadap Pemikiran Y.B.**

Mangunwijaya tentang Gereja Diaspora dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua, Klasis Kota Kupang Timur.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka, penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang biografis dan konteks sosial-historis kehidupan Y.B. Mangunwijaya?
2. Bagaimana konsep dan gagasan teologis Y.B. Mangunwijaya mengenai Gereja Diaspora?
3. Bagaimana implikasi pemikiran Y.B. Mangunwijaya mengenai Gereja Diaspora bagi pelayanan Jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penulisan ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang biografis dan konteks sosial-historis kehidupan dari Y.B. Mangunwijaya.
2. Untuk menganalisis konsep dan gagasan teologis Y.B. Mangunwijaya tentang Gereja Diaspora.
3. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan implikasi pemikiran Y.B. Mangunwijaya bagi pelayanan Jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengetahuan tentang konsep Gereja Diaspora menurut Y.B. Mangunwijaya dan sebagai sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah bagi perkembangan ilmu Teologi.

2. Manfaat Praktis

Dapat secara praktis bagi pembaca untuk menerapkan konsep Gereja Diaspora menurut Y.B. Mangunwijaya di dalam kehidupan sehari-hari.

E. Metodologi

1. Metode Penulisan.

Untuk dapat menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis-reflektif dengan memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan. Sugiyono menjelaskan bahwa metode deskriptif-analitis merupakan pendekatan penulisan yang bertujuan menggambarkan objek penelitian berdasarkan data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan yang berlaku secara luas.⁹ Berdasarkan pendekatan tersebut, penulis akan mendeskripsikan pemikiran Y.B. Mangunwijaya mengenai konsep Gereja Diaspora serta menganalisis kontribusi pemikirannya bagi Jemaat GMIT

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 29.

Kaisarea. Selain itu, penulis juga menggunakan metode reflektif-analitis untuk menjelaskan

dimensi teologis dari gagasan Mangunwijaya, yaitu dengan melihat refleksi teologis yang dibangun melalui konsep Gereja Diaspora tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alami (natural setting), sehingga proses pengumpulan dan analisis datanya bersifat deskriptif dan tidak menggunakan perhitungan statistik.¹⁰ Menurut Mardalis, kajian pustaka merupakan bentuk studi yang bertujuan menghimpun informasi dan data melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, dokumen, majalah, maupun catatan sejarah.¹¹ Pendekatan ini digunakan penulis untuk mendeskripsikan pemikiran Y.B. Mangunwijaya mengenai Gereja Diaspora, dengan menjadikan pemikirannya sebagai teori utama dan didukung oleh teori-teori relevan lainnya dalam menganalisis permasalahan yang diangkat. Selain studi kepustakaan, penulis juga melengkapi penelitian ini melalui penelitian lapangan (field research) sebagai sumber data tambahan.

F. Sistematika Penulisan

¹⁰ Ibid., 21.

¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, 13th ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 28.

PENDAHULUAN	: Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, metodologi, sistematika penulisan.
BAB I	: Berisi riwayat hidup Y.B. Mangunwijaya (riwayat hidup, tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Y.B. Mangunwijaya, konteks masyarakat dalam lingkungan Y.B. Mangunwijaya semasa hidupnya, karya-karya Y.B. Mangunwijaya, dan Kesimpulan).
BAB II	: Berisi konsep Gereja Diaspora dan analisis terhadap pemikiran Y.B. Mangunwijaya tentang konsep Gereja Diaspora.
BAB III	: Berisi konteks Jemaat GMIT Kaisarea dan implikasi dari konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya dan sumbangannya bagi Jemaat GMIT Kaisarea.
PENUTUP	: Berisi Kesimpulan dan Saran